

Situs Liyangan, Kisah Sebuah Peradaban

"BERMUKIM di Lereng Sindoro sekitar 8 Km dari puncak, menjadikan masyarakat Liyangan kuna memiliki kearifan tersendiri, terkait bencana. Mereka memiliki pengalaman dan pengetahuan terkait letusan Sindoro. Ketika Sindoro akan meletus, mereka bisa menghitung dengan tepat".

Kepala Balai Arkeologi (Balur) Yogyakarta, Sugeng Riyanto ini sedang memaparkan kearifan local yang telah menyelamatkan warga dari letusan dahsyat. Pemahaman akan mitigasi bencana inilah, yang membuat masyarakat disebutkan mampu menyingkir dan meminimalkan korban. Bersahabat dengan alam menjadikan masyarakat Liyangan juga akrab dengan letusan Sindoro yang waktu itu, masih merupakan gunung aktif. Pertanda yang selalu diingat menjadi pengetahuan masyarakat turun temurun dan bermanfaat membaca tanda-tanda letusan dahsyat. "Itulah sebabnya selama diteliti, tak dijumpai adanya korban jiwa maupun hewan ternak, tak juga benda berharga di situs itu," ungkap Sugeng kepada rombongan tamu, di Dusun Liyangan Desa Purbosari, Kecamatan Ngadirejo, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah.

Tahap Pengembangan
Meski kerap dikunjungi masyarakat wisata khusus yang mengenal keelokan tatakelola kawasan, Liyangan masih dalam tahap pengembangan dan penelitian. Menurut Sugeng, masyarakat bukan hanya diizinkan mengunjungi ketika

tidak dalam masa pandemi seperti sekarang, bahkan diizinkan menyaksikan proses ekskavasi dan pemugaran. Disebutnya, di situs Liyangan ini Balur tidak sekadar mencari data, tidak sekadar mengumpulkan benda-benda, tidak pula menggali candi.

"Tetapi kami juga mengumpulkan bagian-bagian kebudayaan dan peradaban kuno, karya hebat leluhur Bangsa Indonesia. Tidak sedikit tanda-tanda hebatan itu yang hanya ditemukan di Liyangan, tidak ada di situs lain yang semasa," ucapnya, melalui telepon.

Liyangan adalah sebuah situs lengkap peradaban masa lalu, disebut tumbuh secara bertahap sejak abad 2-5 (masa pra-Hindu), abad 6-7 (masa transisi pra-Hindu ke Hindu) dan abad 8 – 10/11 (masa Mataram Kuna). Dan seperti disebut Kepala BPCB Jawa Tengah Sukron Edi, ketika menerima rombongan Stafus Presiden Februari lalu, situs ini merupakan peradaban sebuah kota kecil di Mataram Kuna yang aktif pada abad 2 - 11 Masehi. "Peradaban Liyangan berakhir, ketika Sindoro meletus dahsyat," ujarnya.

Kehidupan yang lengkap
Penggalian kawasan mengungkap, situs cukup runtut menggambarkan kehidupan yang lengkap : merupakan situs pemukiman, ritual sekaligus pertanian. Sebuah keselarasan antara Sang Pencipta, manusia dan alam semesta. Lebih penting disebut Sugeng Riyanto, adalah diketahuinya



KR-Fadmi Sustiwi

Ujicoba pemugaran bagian pentirtaan.

hubungan antara Liyangan dengan kerajaan Mataram Kuno. Itulah sebagian dari deretan keistimewaan kebudayaan leluhur bangsa Indonesia yang tercermin dari situs Liyangan. Ditemukan tahun 2008 lewat aktivitas penambangan pasir, situs terkubur lebih dari 5 meter.

Diperkirakan memiliki luas hingga 10 hektare. Kompleks Liyangan punya tiga teras bangunan. Pada teras

kedua, terdapat dua batur sementara pada teras ketiga terdapat 1 bangunan candi utama dan 5 batur. Situs Liyangan, adalah kisah sebuah peradaban. Terdapat Yoni pipih bundar. Menurut Sugeng, Yoni ini termasuk unik dan hanya ditemukan di Liyangan. Seperti struktur pertanian era sekarang yang berteras, yoni berada di teras paling tinggi. "Dan ini merupakan saluran air. Sehingga bisa

disimpulkan yoni ini berkaitan langsung dengan pertanian dan irigasi. Yoni ini jantung pertanian kuno, karena berada di tempat paling tinggi," sebutnya, ketika menjelaskan pada Koordinator Stafus Presiden Ari Dwipayana.

Pagar Beteng
Keunikan dan kekhususan Liyangan bukan terdapat pada Yoni semata. Terdapat jalan batu yang lebar, (jalan makadam kuno) yang terletak di ketinggian. Ini membuktikan nenek moyang telah mampu mengembangkan teknologi pengetahuan yang kompleks pada masa itu. Jalan ini dengan sisi talud pertanian dan pagar candi. Meski sudah berabad-abad, masih bagus dan masih asli. Juga ada temuan arang beras, lumbung padi, sisa kain, sawah kuna lain sebagainya. Dalam kunjungan ke Liyangan Desember lalu, Dirjen Kebudayaan Hilmar Farid menyatakan optimismenya Liyangan bisa menjadi salah satu pesona luar biasa untuk Jawa Tengah dan Indonesia. "Ada banyak hal unik, banyak bagian-bagian di situs ini yang tidak ditemukan di tempat lain," ungkap Hilmar. (Fadmi Sustiwi)



KR-Fadmi Sustiwi

Rombongan Stafus Presiden meninggalkan candi utama dengan batunya



KR-Fadmi Sustiwi

Batur di samping candi utama.

RAGAM

TIRTOADI SMART VILLAGE

Diharapkan Atasi Kesenjangan Digital

PERKEMBANGAN teknologi informasi seakan-akan tidak terbendung. Sekarang ini dapat dibayangkan semuanya sudah serba digital. Mulai dari berjalan hingga sekolah yang mulai beralih secara daring. Apalagi saat ini masyarakat masih berada dalam pandemi Covid-19. Siap tidak siap, masyarakat dituntut untuk menyesuaikan dengan keadaan.

Di awal pandemi Covid-19, banyak masyarakat yang ke-labakan karena adanya kebijakan bekerja dari rumah hingga sekolah dari rumah. Pasalnya sebagian masyarakat masih gagap teknologi. Gadget yang selama ini hanya untuk berkomunikasi lewat pesan singkat hingga bersosial media, bertambah untuk bekerja maupun sekolah. Kebutuhan pulsa meningkat tajam. Padahal pemasukan berkurang, karena tidak sedikit yang kehilangan pekerjaan.

Keluhan masyarakat ini, terdengar ke pengurus Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Tirtamas yang berada di Kelurahan Tirtoadi Kapanewon Mlati Sleman. Melalui Tirtoadi Smart Village diharapkan dapat

mengatasi kesenjangan digital. Sekaligus memberdayakan UMKM, ekonomi kreatif hingga pemberdayaan masyarakat. "Kami bermusyawarah mencari solusi atas ini. Khususnya dapat menyediakan jaringan internet bagi masyarakat yang bekerja atau sekolah dari rumah, namun dengan harga terjangkau. Kita lalu mencari-cari informasi dan bekerjasama dengan pihak ketiga," kata pengurus BUMDes Tirtamas Santoso Budi Susilo.

Mendapat dukungan dari salah satu *internet service provider* (ISP), BUMDes Tirtamas membangun 11 tower internet yang tersebar di 11 titik. Untuk tower pusat berada di Kelurahan Tirtoadi. Cukup berlangganan Rp 120.000, masyarakat sudah bisa menikmati internet dengan kapasitas 10 *Megabits per second* atau Mbps perbulan.

Sampai saat ini sudah ada 70 rumah yang langganan internet tersebut dan masih ada 50an rumah yang mengantri untuk dipasang jaringan. Tidak hanya masyarakat Tirtoadi saja, jaringan ini juga telah dimanfaatkan oleh sejumlah pelaku UMKM hingga wisata.



KR-Istimewa

Warga Kalurahan Tirtoadi Kapanewon Mlati Sleman, memanfaatkan internet desa yang disediakan Tirtoadi Smart Village untuk kepentingan sekolah dan usaha.

Seperti perajin bambu, Pasar Belut Godean dan Desa Wisata Grogol Seyegan. Mereka mengaku sangat terbantu dengan jaringan ini. Karena harganya jauh lebih murah dibanding penyedia jaringan internet lainnya.

Fasilitas ini juga memunculkan sejumlah pelaku UMKM baru. Seperti berjalan makan-an hingga konveksi yang menjajakannya secara online. Ada yang benar-benar baru, ada juga yang sebelumnya memiliki toko fisik maupun yang berjualan di acara *car free day* atau *sunday morning* sekarang *full* digital.

Saad, salah satu pelanggan internet desa mengaku cukup terbantu dengan fasilitas ini. Apalagi dia, suami dan anaknya lebih banyak melakukan aktivitas di rumah. Baik untuk bekerja maupun sekolah. Jika sebelumnya dalam sebulan dapat 2-3 kali membeli paket data, saat ini 3 bulan sekali baru membeli. "Sangat membantu karena harganya terjangkau. Kendalanya hanya harus verifikasi-verifikasi ulang. Selebihnya tidak ada. Harganya juga terjangkau dibandingkan harus berlangganan yang lain," katanya.

Wahjudi Djaja selaku Direktur BUMDEs mengatakan, proyek ini mendapatkan apresiasi dari pemerintah pusat. Baik Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemkominfo) hingga Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi (Kemendes dan PDTT). Seiring berjalannya waktu, pengelola BUMDes mengaku jika menjalankan program ini tidak mudah.

"Kendala baik dari segi teknik, operasional, birokrasi bahkan mental. Selama ini pemahaman orang kalau digital itu sebatas dapat internetan saja. Padahal tidak sebatas itu. Bahkan di Kabupaten Sleman sendiri yang sudah beberapa tahun lalu mendeklarasikan sebagai *smart city* juga tidak menyentuh ke sampai masyarakat," ungkapnya.

Diungkapkan, dari pihak birokrasi ternyata juga belum benar-benar paham tentang konsep digitalisasi. Contohnya, banyak informasi yang tidak dapat diakses mudah oleh masyarakat. "Jika kondisinya seperti itu, bagaimana digitalisasi mau berjalan maksimal?" urainya. (Atek Widyastuti H)



KR-Haryadi

Kompol Ardi Hartana SH MH MM.

PEMBERLAKUAN Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Darurat di era pandemi Covid-19 tidak bisa dipungkiri berdampak sosial dan ekonomi bagi masyarakat. Hal itu sangat dirasakan *wong cilik* yang profesi kesehariannya sebagai penjual jasa. Mereka harus menaati apa yang menjadi kebijakan pemerintah pusat, pemerintah provinsi, hingga pemerintah daerah, dan tidak boleh *nggresula* ada tidaknya kompensasi dari pemerintah terhadap realita kehidupan yang dijalani sehari-hari.

PPKM Darurat yang diberlakukan sejak 3 Juli 2021, rencananya akan berakhir 20 Juli 2021, salah satunya bertujuan mengendalikan dan meredam penyebaran virus korona. Setelah hampir 1,5 tahun pandemi Covid-19 berlangsung, hingga kini belum ada tanda-tanda virus korona mereda. Tidak mengherankan jika kemudian, pemerintah pusat hingga daerah harus 'putar otak' untuk melindungi masyarakat agar tidak terinfeksi virus korona. Sebelumnya, pemerintah telah mengeluarkan kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Mikro, yang bertujuan untuk mencegah penyebaran virus korona, dilanjutkan sekarang PPKM Darurat.

Terkait dengan upaya mencegah penyebaran virus korona, institusi kepolisian dianggap sebagai pihak yang berada di garda depan. Semua aturan/kebijakan pemerintah wajib dikawal dan diamankan oleh kepolisian, mulai dari tingkat pusat sampai daerah. Termasuk dalam hal pelaksanaan PPKM Darurat, polisi berada di garis paling depan. Mulai dari penempatan/penutupan jalan, operasi yustisi, hingga bakti sosial (baksos).

Kegiatan baksos yang dilakukan kepolisian, dirasa me-

iliki arti nyata bagi masyarakat yang terdampak pandemi Covid-19. Bagi masyarakat yang terdampak pandemi Covid-19, di masa PPKM Darurat bantuan dalam bentuk apapun dan sekecil apapun, sangat berarti untuk meringankan beban kebutuhan sehari-hari. Bantuan dalam bentuk paket sembako tentu menjadi sesuatu yang dinanti-nanti masyarakat, karena sembako merupakan 'bahan' yang setiap hari harus tersedia.

Menarik untuk ditilik, apa yang dilakukan jajaran Polsek Sedayu Polres Bantul Polda DIY. Kapolsek Sedayu Kompol Ardi Hartana SH MH MM beserta para kepala unit (kanit) dan seluruh anggotanya, memiliki kepedulian ekonomi sosial terhadap masyarakat yang tinggal di wilayah Sedayu. Setiap minggu, secara bergilir dari satu tempat ke tempat lain jajaran Polsek Sedayu membagikan paket sembako, berisi beras, gula pasir, teh, sarden, mie instan, kecap, roti, dan susu kepada warga terdampak Covid-19. Kegiatan ekonomi sosial tersebut terangkam dalam Program Sedayu Memang Kompak dalam Bakti Sosial (Semangkok Bakso).

Menarik untuk dicermati program 'Semangkok Bakso' yang digagas jajaran Polsek Sedayu. Menurut Ardi Hartana, penamaan itu merupakan hasil musyawarah bersama, tidak didasarkan pada intruksi. Setiap anggota Polsek Sedayu berhak mengusulkan nama, kemudian *digodog* bareng-bareng, disepakati bersama-sama dengan nama 'Semangkok Bakso'. Selain sebagai akronim Sedayu

Memang Kompak dalam Bakti Sosial, penamaan itu mengandung filosofi 'marilah kita membantu warga yang terdampak Covid-19 secara sukarela, paling tidak dengan memberikan bantuan senilai harga semangkok bakso. "Sekecil apapun bantuan yang diberikan asalkan ikhlas pasti bisa memberi manfaat kepada sesama," ujar Ardi Hartana, didampingi Kanit Reskrim AKP Muji Suharjo SH, Kamis (15/7).

Hal yang lebih dikedepankan dalam Program Semangkok Bakso adalah menjalin kebersamaan antara jajaran Polsek Sedayu dengan masyarakat. Karena itulah, pada kesempatan pemberian bantuan semua perwira dan anggota dilibatkan secara langsung, tidak harus dilakukan kapolsek. Ardi Hartana tidak menghendaki terjadinya 'kapolsek centris', melainkan semua unsur harus dilibatkan sehingga merasa *diuwongke* dan merasa handarbeni. "Pelaksanaan program Semangkok Bakso seminggu sekali, berganti-ganti dari satu tempat ke tempat lain," ujar Ardi Hartana, sembari menambahkan pihaknya juga menjalin kerja sama dengan Koramil Sedayu yang dipimpin Danramil Kapten Chb Samrin. Program tersebut sudah cukup lama dilakukan, tidak hanya ketika diterapkan PPKM Darurat.

Mengenal dana untuk melaksanakan program 'Semangkok Bakso', Ardi Hartana menjelaskan berasal dari *bantingan* sekarela anggota yang dikumpulkan bendahara, kemudian dibelanjakan dalam bentuk kebutuhan sehari-hari masyarakat. Pemberian bantuan sosial ti-

dak harus dilakukan kapolsek, tetapi secara bergantian dilakukan Kanit/Panit Sabhara, Kanit/Panit Lantas, Kanit/Panit Intelkam, Kanit/Panit Binmas, Kanit/Panit Reskrim, Kasium, Kasikum, Kasi Humas, dan Kanit Provos.

Ardi Hartana menyebutkan, dalam sepekan ini jajarannya telah membagikan bantuan sosial di dua tempat. Pertama, pada Rabu (14/7) di Dusun Pedes, Polaman, dan Kemusuk (Kelurahahn Argomulyo). Kegiatan dipimpin Kanit Lantos AKP Sarjani, Kanit Provos Ipda Sunaryo, Panit Binmas Ipda Basuki, Kasi Humas Ipda Suraya, dan personel Humas Briptu Perdana Elga Putri. Pemberian paket sembako tersebut terkait dengan PPKM Darurat. Kedua, Kamis (15/7) di Dusun RT 58 Argosari, Perum GKP Dusun Bandutlo Argorejo. Dalam kegiatan yang dipimpin Ardi Hartana ini, juga dihadiri Panit Binmas, Bhabinkamtibas Argosari, Bjabinkamtibas Argorejo, dan Ketua RT dan Satgas Covid Pedeukan.

Ardi Hartana menegaskan, polisi harus menjadi garda depan dalam pencegahan penyebaran virus korona, mulai dari mengamankan kebijakan pemerintah pusat hingga daerah. Selain itu, polisi juga harus berinisiatif melakukan langkah-langkah sosial ekonomi untuk membantu masyarakat yang terdampak pandemi Covid-19. Pihaknya menjalin kerja sama dengan TNI (Koramil Sedayu), tokoh masyarakat, tokoh agama, dan pemerintahan setempat. "Semoga dengan Program Semangkok Bakso, masyarakat sedikit bisa terbantu," tegas Ardi Hartana. (Haryadi)



KR-Haryadi

Jajaran Polsek Sedayu dan Koramil Sedayu, menyambangi warga untuk sosialisasi prokes.